

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Manajemen laba merupakan suatu tindakan untuk memanipulasi laporan keuangan, yaitu dengan cara menurunkan maupun menaikkan laba, menyajikan informasi mengenai laba perusahaan sesuai dengan keinginan manajemen atau individu, menggunakan kebijakan akuntansi tertentu yang digunakan untuk kepentingan pribadi, dan menyesatkan *stakeholder* dengan cara memberikan informasi palsu mengenai kinerja dan kondisi perusahaan. Selain itu, perusahaan dan berbagai pihak mengalami kerugian yang disebabkan oleh tindakan manajemen laba (Purnama, 2017). Manajemen laba merupakan suatu penyimpangan yang dilakukan oleh manajemen pada penyusunan laporan keuangan dengan cara mengubah laporan keuangan, sehingga tindakan manajemen laba bertujuan untuk menguntungkan pihak tertentu dan merugikan pengguna laporan keuangan (Arifin dan Destriana, 2016).

Pada tahun 2011 adanya kasus manajemen laba pada sektor perbankan yaitu kasus laporan fiktif kas di Bank BRI unit Tapung Raya mengenai laporan keuangan yang direkayasa oleh pihak manajemen sebagai kepala cabang dengan tujuan untuk kepentingan sendiri, tim pemeriksa dan pengawas Bank BRI Cabang

Bangkinang menemukan adanya kejanggalan berupa laporan keuangan dengan jumlah saldo neraca dan kas yang tidak seimbang (Astuti, dkk., 2017).

Kasus PT. GTBO pada tahun 2013 yaitu dituding melakukan pemalsuan laporan keuangan perseroan periode 2013. Pada bulan maret periode 2013, penjualan PT. GTBO anjlok 78,75 % yaitu sebesar Rp 26,37 miliar sedangkan untuk penjualan periode sebelumnya sebesar Rp 124,10 miliar. Beban pokok penjualan mengalami penurunan sebesar Rp 40,02 sedangkan beban pokok penjualan periode sebelumnya sebesar Rp 61,85 miliar sehingga mengalami rugi kotor sebesar Rp 13,64 miliar dari laba kotor tahun sebelumnya sebesar Rp 62,25 miliar. Pendapatan dari selisih kurs sebesar Rp 2,73 miliar sedangkan beban umum dan administrasi mengalami kenaikan yaitu sebesar Rp 7,75 miliar. Rugi sebelum pajak sebesar Rp 18,67 miliar periode maret 2013 dari laba sebelum pajak sebesar Rp 58,10 miliar tahun sebelumnya, sedangkan rugi per saham sebesar Rp 7,47 dari laba bersih per saham sebelumnya sebesar Rp 23,24 (Cahyadi dan Mertha, 2019).

Kasus manajemen laba yang terjadi pada tahun 2015 merupakan kasus skandal akuntansi yang dilakukan oleh Toshiba. Kasus ini berawal dari Toshiba yang menyelidiki praktik akuntansi pada divisi energi, yaitu menurut komite independen perusahaan menggelembungkan laba usaha Toshiba sebesar ¥ 151,8 miliar (\$ 1,2 miliar) selama 7 tahun, sehingga dampak kasus skandal akuntansi yang mengguncang perusahaan menyebabkan saham Toshiba mengalami

penurunan sekitar 20 % sejak awal april ketika kasus akuntansi ini terungkap (Prasetya dan Gayatri, 2016).

Kasus manajemen laba yang lain terjadi pada sektor pertambangan yaitu kasus PT. Timah Persero Tbk. Kasus ini terjadi pada tahun 2016, diduga PT Timah Persero Tbk. memberikan laporan fiktif pada tahun 2015 dan laporan keuangan fiktif dilakukan dengan tujuan untuk menutupi kinerja keuangan karena kondisi keuangan PT. Timah Persero Tbk. PT. Timah Persero Tbk. mencatat utang yang mengalami kenaikan hampir 100 % dibandingkan dengan tahun 2013 yaitu sebesar Rp 263 miliar sedangkan pada tahun 2015 utang mengalami kenaikan sebesar Rp 2,3 triliun (Cahyadi dan Mertha, 2019).

Kebanyakan masyarakat berfikir bahwa perilaku manajemen laba merupakan perilaku negatif dan berdampak buruk bagi perusahaan sesuai dengan konsep dan kasus yang terjadi di perusahaan mengenai manajemen laba, akan tetapi pandangan masyarakat salah justru perilaku manajemen laba membawa dampak positif bagi perusahaan sehingga muncul teori akuntansi positif. Teori akuntansi positif merupakan teori yang menjelaskan kejadian akuntansi yang sesungguhnya dengan tujuan menjelaskan dan menggunakan kemampuan, pengetahuan akuntansi, pemahaman serta penggunaan kebijakan akuntansi sesuai kondisi tertentu di masa depan (Putra, 2018). Teori akuntansi positif merupakan pandangan mengenai perilaku manajemen laba dengan pandangan yang baik sehingga memotivasi perilaku manajemen laba ke arah yang baik yaitu untuk mencapai target kinerja, memperoleh bonus besar, meminimalkan pelanggaran

perjanjian utang, dan biaya politik atas tekanan parlemen dan pemerintah (Sutapa dan Suputra, 2016).

Selain itu, dampak positif perilaku manajemen laba yang dilakukan manajer yaitu sebagai upaya manajemen untuk menurunkan risiko perusahaan dengan memuaskan para pemegang saham (Putra, 2018). Beberapa asumsi para ahli mengatakan bahwa perilaku manajemen laba merupakan perilaku yang seharusnya dilakukan oleh manajer (Putra, 2018). Perilaku manajemen laba berdampak positif untuk memperluas pasar saham perusahaan pada harga sahamnya, dan mengindikasikan bahwa perilaku manajemen laba lebih disukai pasar sehingga memiliki risiko lebih rendah (Putra, 2018).

Perilaku manajemen belum dapat dikatakan sebagai perilaku yang menguntungkan diri sendiri atau *opportunistic* melainkan manajer melakukan manajemen laba dengan tujuan agar harga dapat di negosiasi pada saat ESOP sehingga penawaran saham sukses dan dana yang diperoleh sesuai dengan apa yang diharapkan perusahaan untuk keberlangsungan perusahaan di masa yang akan datang. Di samping itu, manajer beranggapan bahwa perilaku manajemen laba merupakan suatu hal yang wajar dan etis serta alat sah manajer dengan tujuan melakukan tanggung jawab untuk mendapatkan keuntungan (Patni dan Sujana, 2016). Kemudian, dengan adanya perilaku manajemen laba yang terjadi di perusahaan dianggap merupakan perbuatan legal yang menggunakan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (Patni dan Sujana, 2016).

Oleh karena itu, pentingnya perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh manajer sebagai pertimbangan laporan keuangan yang lebih akurat bagi pihak yang berkepentingan seperti investor dan kreditor sehingga perilaku manajemen laba dibagi menjadi 2 arah yaitu *earnings management up* dan *earnings management down*. *Earnings management up* merupakan perilaku manajemen laba dengan tujuan menaikkan laba dan memberikan kesan kepada pemakai laporan keuangan bahwa perusahaan dapat menghasilkan laba yang lebih besar dari tahun sebelumnya sedangkan *earnings management down* merupakan perilaku manajemen laba untuk menghindari kewajiban seperti pembayaran pajak dan dividen, menghindari perhatian yang berlebihan pada perusahaan yang memiliki nama besar, mempercantik rasio keuangan seperti profitabilitas perusahaan menjadi stabil dengan perataan laba (Wibisana dan Ratnaningsih, 2014).

Perilaku manajemen laba berkaitan dengan teori keagenan (*agency theory*), yaitu hubungan agensi ketika satu orang atau lebih (prinsipal) mempekerjakan orang lain (agen) untuk memberikan suatu jasa dan mengambil keputusan (Katsurayya dan Sufina, 2016). Principal merupakan pemegang saham atau investor sedangkan agen merupakan manajer atau manajemen yang mengelola perusahaan sehingga terjadi pemisahan fungsi antara investor dan pihak manajemen yaitu pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan yang mengakibatkan konflik keagenan antara principal dan agen, konflik terjadi antara principal dan agen dimana agen melakukan suatu hal yang tidak sesuai dengan keinginan principal sehingga timbul adanya biaya keagenan (*agency cost*).

Penelitian ini menggunakan studi perusahaan perbankan yaitu perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan dimana aktivitasnya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit (Laksana, 2015). Oleh karena itu, sektor perbankan memerlukan peran Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai pengawasan bank sesuai dengan Undang-Undang Nomor 21 tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan bahwa tugas mengawasi bank dilakukan oleh lembaga pengawasan sektor jasa keuangan yang independen.

Lembaga pengawas bertanggung jawab terhadap kegiatan usaha yang dilakukan oleh bank maupun lembaga keuangan non bank yang bertujuan untuk menciptakan sistem perbankan yang sehat meliputi tiga aspek, yaitu perbankan yang dapat memelihara kepentingan masyarakat dengan baik, berkembang secara wajar artinya memperhatikan faktor risiko seperti kemampuan, baik dari sistem, finansial, maupun sumber daya manusia maka selain peran Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sektor perbankan juga membutuhkan adanya prinsip-prinsip dalam menjalankan kegiatan operasi termasuk kinerja keuangan maka prinsip yang cocok diterapkan adalah prinsip *Good Corporate Governance* agar tujuan kinerja keuangan perusahaan dapat tercapai (Ratumbuysang, 2016).

Good Corporate Governance (GCG) adalah pengelolaan perusahaan yang baik, dimana mencakup perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham. Selain itu, dengan adanya *Good Corporate Governance* para investor yakin bahwa manajer memberikan keuntungan bagi pemegang saham dan tidak

melakukan pencurian atau penggelapan mengenai dana yang ditanamkan investor sekaligus mengontrol kinerja para manajer (Laksana, 2015). Mekanisme *Good Corporate Governance* berguna untuk tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi pengguna laporan keuangan, memberikan perlindungan efektif bagi pemegang saham dan kreditor sehingga yakin untuk memperoleh return atas investasi serta menciptakan lingkungan yang kondusif agar tercipta pertumbuhan yang efisien (Laksana, 2015). Tata kelola perusahaan merupakan prinsip perusahaan dalam mengendalikan perusahaan dan menyeimbangkan antara kekuatan dan kewenangan sehingga perusahaan memberikan pertanggung jawaban kepada pemegang saham atau *stakeholder* berupa jaminan kepada investor mengenai pengembalian yang tepat untuk investasi (Mangkusuryo dan Jati, 2017).

Adapun struktur kepemilikan yang dapat mengurangi perilaku manajemen laba yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial yang besar dipercaya dapat membatasi perilaku manajer dalam melakukan manajemen laba dan kepemilikan manajerial dengan kepemilikan jumlah saham yang besar maka perilaku manajemen laba menjadi rendah (Suaidah dan Utomo, 2018). Kepemilikan institusional dengan jumlah kepemilikan yang signifikan berguna untuk memonitor manajemen dan berdampak positif sekaligus mengurangi motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba maka pengawasan yang dilakukan pihak institusional lebih besar dan kemungkinan dapat menghalangi perilaku manajemen laba sehingga efektif

dalam pengambilan keputusan yang strategis dan tidak mudah percaya pada perilaku manajemen laba (Sari, 2014).

Penerapan *Good Corporate Governance* dalam mengurangi atau mencegah manajer melakukan manajemen laba yaitu keberadaan dewan komisaris dan komite audit sebagai pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan keuangan dan mempunyai pengaruh penting bagi perusahaan. Dewan komisaris bertugas untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, mewajibkan terlaksananya akuntabilitas dan dengan jumlah komisaris yang sedikit dapat mengurangi indikasi manajemen laba (Siregar, 2017). Komite audit memberikan dampak dalam mengurangi perilaku manajemen laba yang dapat mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan yaitu kualitas laba, terbukti efektif mencegah terjadinya perilaku manajemen laba dengan tujuan mengawasi aktivitas perusahaan dan mencapai tujuan perusahaan serta memberikan pandangan terhadap masalah yang berkaitan dengan keuangan, akuntansi dan pengendalian intern (Siregar, 2017).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen laba”.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap manajemen laba.
2. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.
3. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
4. Untuk menganalisis pengaruh dewan komisaris terhadap manajemen laba.
5. Untuk menganalisis pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.

1.4. Manfaat penelitian

Penelitian yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba” diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Bagi perusahaan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan agar perusahaan berhati-hati pada kinerja karyawan mengenai informasi laporan keuangan, memberikan masukan pada pihak manajer untuk menghasilkan laporan keuangan yang handal sesuai dengan peraturan akuntansi yang sudah ditetapkan dan standar akuntansi keuangan yang berlaku.

2. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor mengenai laporan keuangan perusahaan secara keseluruhan, mengungkapkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya dan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

3. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba pada sektor perbankan.

4. Bagi peneliti

Penelitian ini sebagai kelengkapan tugas dalam memenuhi syarat gelar sarjana yang harus ditempuh oleh mahasiswa universitas muhammadiyah gresik.

1.5. Kontribusi penelitian

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mangkusuryo dan Jati (2017) mengenai Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba. Penelitian dilakukan di Bursa Efek Indonesia berupa laporan keuangan tahunan selama periode pengamatan 3 tahun yaitu tahun 2013-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba sedangkan variabel kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan untuk penelitian sekarang dilakukan di Bursa Efek Indonesia berupa laporan keuangan tahunan selama periode pengamatan 4 tahun yaitu tahun 2015-2018.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Siregar (2017) mengenai Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap *Earning Management*. Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu manajemen laba dan menggunakan enam variabel independen meliputi ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, dewan komisaris independen, dan komite audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sedangkan variabel ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian sekarang menggunakan variabel dependen yaitu manajemen laba dan variabel independen

meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, dan komite audit.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Suaidah dan Utomo (2018) mengenai Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. Penelitian ini menggunakan studi perusahaan manufaktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sedangkan variabel komite audit dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian sekarang menggunakan studi perusahaan perbankan.